

EFEKTIFITAS *ACTIVE LEARNING* PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL FITHRAH SURABAYA

Qumruin Nurul Laila

iin_qnl919@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto

Abstract: *The Subject study of this research is active learning in the learning of Social Sciences implemented in Islamic Elementary School (MI) neighborhood of Al fithrah Surabaya. In this case, researchers wanted to find active learning which is implemented in Fourth grade of Islamic Elementary School Al fithrah Surabaya, and wanted to know the effectiveness of active learning that is implemented at Fourth grade of Islamic Elementary School Al Fithrah Surabaya. The problems of this research is how the implementation of active learning in teaching Social Sciences in MI Al fithrah Surabaya, as well as how the effectiveness of active learning in teaching Social Sciences in MI Al fithrah Surabaya. This study is an experimental research type with quantitative research approach, in which researchers apply Parametric Test Statistics for research ratio data (numeric data). While the statistical test process using a technique unpaired T test sample because there is different treatment of one of the sampling. The data collection include observation, interviews, documentary studies and tests on the sample. In the table the results of two independent samples t test, this research produced significant value of 0.00. Can be explained that $0.000 < 0.01$, which means that H_0 was rejected while H_1 was accepted. The big difference in variance data on both samples showed that the application of active learning methods affect the value of Mid Semester Tes (UTS) social studies in other words there is the effectiveness of active learning methods to improve and increase the ability of students in social studies.*

Keywords : *Active Learning, Social Studies (IPS).*

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak bisa terlepas adanya sistem dan metode yang melingkupi kegiatan tersebut, karena dalam mewujudkan suatu tujuan keberhasilan tidak dapat berdiri sendiri melainkan ada unsur-unsur lain atas keberadaannya. Dengan demikian obyek mendasar keberhasilan suatu proses pembelajaran hakikatnya dapat dilihat melalui sistem yang diterapkan.

Dalam kegiatan belajar, Paul Ramsden menegaskan bahwa sasaran utama dari kegiatan mengajar secara sederhana adalah membuat peserta didik belajar.¹ Keberhasilan pengajaran bukan dilihat dari apa yang dilakukan oleh guru tetapi dilihat dari apa yang dilakukan peserta didik. Ini berarti aktifitas yang dilakukan guru dimaksudkan agar kegiatan belajar peserta didik berjalan dengan baik. Dengan kata lain, sasaran utama aktifitas di lembaga pendidikan adalah kegiatan belajar.

Jika dilihat dari aspek utama proses pembelajaran, maka perbaikan mutu pendidikan dapat dilakukan dari dua arah yaitu perbaikan kualitas pengajaran dan perbaikan kualitas belajar peserta didik. Perbaikan kualitas pengajaran tidak akan banyak membawa manfaat, jika tidak diikuti oleh perbaikan belajar peserta didik. Oleh karena itu pengajar tidak hanya dituntut menguasai kurikulum dan menyampaikannya kepada peserta didik tetapi juga dituntut agar peduli terhadap belajar peserta didik, mengetahui bagaimana mengajar peserta didik melakukan kegiatan belajar.² Kegiatan belajar akan berjalan lebih baik jika peserta didik terlibat secara aktif di dalamnya.³

Berkaitan hal tersebut, satu hal yang sangat penting dikaji adalah mengenai metode pembelajaran. Metode merupakan seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dianggap sangat signifikan pada proses pembelajaran. Ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna secara maksimal oleh peserta didik.

Selama ini, metode pembelajaran yang diterapkan masih banyak menggunakan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah dan menghafal. Hal tersebut membuat peserta didik menjadi bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam menerima pelajaran yang mereka terima. Guru Besar kajian Psikologi Pendidikan di Temple University, Melvin L. Silberman menyatakan: "Kita dapat menceritakan sesuatu dengan cepat. Namun peserta didik akan melupakan apa yang kita ceritakan itu lebih cepat".⁴ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penyampaian sebuah materi (pelajaran) sangat berpengaruh terhadap daya serap ingatan atau memori peserta didik.

MI Al Fithrah Surabaya telah menapak pada usia sepuluh tahun sejak didirikan pada tahun 2006. Namun, pada awal pendirian lembaga pendidikan tersebut masih berupa lembaga pendidikan non-formal ditunjang keberadaan

¹Paul Ramsden, *Learning To Teach In Higher Educational*, (London and New York: Routledge, 1996), 5.

²Carol Johnston, *Fostering Deeper Learning*, dalam journal *Deliberation of Learning* (Departement of Economics: The University of Melbourne Australia, 1999). <http://www.iqum.ac.uk/deliberation>.

³Hilgard and Bower, *Theories of Learning*, (Washington DC: Prentice Hall, 1981), 539.

⁴Melvin L. Silberman, *Active Learning; 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*, (Bandung; Nusamedia, 2009), 9.

lembaga tersebut dalam naungan pesantren salaf yang masih mempertahankan model ke-*salafiyahan*-nya serta belum memperhatikan sisi legal formal. Baru pada tahun 2012, MI Al Fithrah berstatus lembaga pendidikan formal dengan SK dari KEMENAG kota Surabaya dengan nomor ijin No. kd.13.36/04.00/pp.03.23/SK/0153/2012.

Dengan basis pendidikan pesantren salaf, dalam proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode tradisional. Hal ini ditunjang oleh letak lembaga pendidikan MI Al Fithrah yang berada didalam lokasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, maka peneliti ingin menuangkannya dalam penelitian yang berjudul "*Efektifitas Active Learning* pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya. Selain itu, banyaknya tenaga pendidik yang berlatar belakang pendidikan pesantren sedikit banyak mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran di MI tersebut. Karenanya, patutlah kiranya bila peneliti merasa bahwa MI Al Fithrah Surabaya, sangat sesuai untuk diteliti menjelang sepuluh tahun usia lembaga pendidikan tersebut.

PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran Aktif (*Active Learning Method*)

Pengertian Metode Pembelajaran Aktif

Metode adalah sebuah cara untuk mencapai sesuatu (*a way in achieving something*). Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Active learning atau pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Dapat pula diartikan sebagai suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif.⁶ Juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Secara paedagogis, pembelajaran aktif (*active learning*) adalah proses pembelajaran yang tidak hanya didasarkan pada proses mendengarkan dan mencatat saja. Alexander Wibowo yang mengutip pendapat Bonwell dan Eison dalam *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom* bahwa pembelajaran aktif adalah melibatkan peserta didik dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan. Sedangkan menurut Simons pembelajaran aktif memiliki dua

⁵Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran*, 164.

⁶Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe & Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2007), xvi.

⁷Wina Senjaya *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2007), 164.

dimensi, yaitu pembelajaran mandiri (*independent learning*) dan bekerja secara aktif (*active working*). *Independent learning* merujuk pada keterlibatan peserta didik pada pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan. *Active working* merujuk pada situasi dimana peserta didik ditantang untuk menggunakan kemampuan mentalnya saat mengikuti pembelajaran.⁸

Jadi yang dimaksud dengan metode *active learning* adalah cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari guru dan peserta didik untuk saling berinteraksi secara aktif dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh guru, maka perlu mengetahui, mempertimbangkan, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Adapun beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran tersebut.
- b. Lingkungan dan media pembelajaran yang telah tersedia.
- c. Waktu yang akan dihabiskan dalam proses pembelajaran.
- d. Kebutuhan peserta didik, karena kebutuhan masing-masing tingkatan kelas dan tiap-tiap peserta didik berbeda satu sama lain.
- e. Kemampuan guru yang bersangkutan. Karena sangat tidak sesuai jika seorang guru mengajarkan hal-hal yang ada diluar kemampuannya.⁹

Jenis-jenis Metode

Ada banyak metode pembelajaran dari mulai yang sederhana sampai dengan yang rumit. Masing-masing metode mempunyai berbagai kekurangan dan kelebihan.

Semua metode berpeluang untuk menjadi sebuah metode pembelajaran yang aktif. Hal ini tergantung dari guru yang mengaplikasikan metode pembelajaran tersebut hingga menjadi sebuah metode yang memunculkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁰ Beberapa metode pembelajaran yang sering kali digunakan oleh para guru antara lain:

- a. Metode ceramah (*preaching method*)

Istilah ceramah sering digantikan dengan expositori. Metode ini dipakai dalam hal seseorang guru yang ingin menyampaikan bahan berbentuk fakta,

⁸Alexander Wibowo, " *Pembelajaran Aktif-Reflektif* " dalam <http://alexjwibowo.blogspot.com>. Diakses pada tanggal (27 April 2010). Dapat pula dilihat pada Suryo Subroto, *Tata Laksana Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 90-93.

⁹Wens Tanjain, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 92-93. dapat juga dilihat R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 108-109.

¹⁰Suryo Subroto, *Tata Laksana Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 91.

konsep atau prinsip, ataupun untuk menyampaikan informasi secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Metode ceramah dapat mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan pemahaman peserta didik. Tentunya hal ini tak lepas dari kemampuan sang guru dalam menguasai dan mendalami materi yang akan disampaikan.

Ceramah dengan tujuan mengaktifkan peserta didik, dapat dilakukan dengan menyusun pola variasi ceramah yang diselingi kegiatan intelektual emosional peserta didik seperti (a) melakukan tanya jawab (b) melaksanakan diskusi kelompok (c) memberikan tugas (d) membuat percobaan (e) melaksanakan demonstrasi dan sebagainya.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two ways traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik. Guru bertanya dan peserta didik menjawab, atau peserta didik bertanya guru menjawab. Dalam hubungan ini terjadi hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan peserta didik.¹¹

c. Diskusi (*discussion method*)

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).¹²

d. Metode inkuiri (*inquiry method*)

Metode inkuiri adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif.¹³

Kendatipun metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kadang kala guru perlu memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada peserta didik. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi.

Materi pelajaran IPS yang digunakan dalam metode pembelajaran ini pada umumnya adalah materi yang menekankan dan mengharuskan peserta didik untuk mengolah nalar mereka dalam menghadapi suatu masalah. Karena dalam metode pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dan merumuskan suatu kesimpulan.

¹¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Algesindo, 1995), 78-79

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999), 177.

¹³Ibid

e. Metode resitasi (*recitation method*)

Metode resitasi (penugasan) adalah suatu metode mengajar di mana peserta didik diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran yang ada terlalu banyak sedang waktu yang tersedia tidak mencukupi. Agar bahan pelajaran selesai tepat waktu yang telah ditentukan, maka metode inilah yang biasanya digunakan oleh para guru untuk menyasati hal tersebut.

f. Metode demonstrasi (*demonstration method*)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.¹⁴

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.¹⁵

g. Metode latihan (*drill / training method*)

Metode latihan (*driil*) disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

h. Metode karya wisata

Martiningsih yang mengutip pendapat Mulyasa, metode *field trip* atau karya wisata merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Meskipun karya wisata memiliki banyak hal yang bersifat non akademis, tujuan umum pendidikan dapat segera dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar.¹⁶

Pada saat belajar mengajar peserta didik perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek yang lain. Hal itu bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatakan teknik karya wisata, yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pegadaian.

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 150-151.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi*, 102-103.

¹⁶Martiningsih "Macam-macam Metode Pembelajaran" dalam <http://martiningsih.blogspot.com> (Desember 2007)

Metode ini tergambar pada surah al-Kahfi: 66-82, dimana Allah mengkisahkan Nabi Khidir as. dan Nabi Musa as. yang melakukan perjalanan (karya wisata) sebagai ujian bagi Nabi Musa as. agar bersabar dalam menuntut ilmu kepada Nabi Khidir as. Perjalanan tersebut bukan hanya semata perjalanan biasa. Perjalanan tersebut sarat akan makna hingga Nabi Musa as. mendapatkan ilmu yang demikian berharga dari Nabi Khidir.¹⁷ Begitu pula apa yang dialami oleh Nabi Sulaiman as. yang bepergian dan melewati Lembah Semut hingga beliau mendengar percakapan semut itu. Seketika seulas senyum tersungging di wajah beliau saat mendengar percakapan tersebut seraya berdoa dan bersyukur kepada Allah SWT.

i. Metode role playing

Metode role playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan peserta didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan.

j. Metode jigsaw

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang peserta didik sehingga setiap anggota bertanggungjawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Peserta didik dari masing-masing kelompok yang bertanggungjawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang.

Peserta didik ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu peserta didik tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai "ahli" dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh peserta didik bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru.

1. Karakteristik *Active Learning*

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

¹⁷al-Qur'an, 18 (al Kahfi): 66-82.

Alexander Wibowo yang mengutip pendapat Bonwell, bahwa pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan pada proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
- b. Peserta didik tidak hanya mendengarkan pelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran,
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran,
- d. Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
- e. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.¹⁸

Di samping karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. *Pertama*, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. *Kedua*, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan guru harus dapat memperoleh penilaian untuk setiap peserta didik sehingga terdapat *individual accountability*. *Ketiga*, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.

Dengan demikian kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga penguasaan materi juga meningkat. Suatu studi yang telah dilakukan Thomas menunjukkan bahwa setelah 10 menit pelajaran, peserta didik cenderung akan kehilangan konsentrasinya untuk mendengar pelajaran yang diberikan oleh guru secara pasif. Hal ini tentu saja akan semakin membuat pembelajaran tidak efektif jika pelajaran terus dilanjutkan tanpa upaya-upaya untuk memperbaikinya. Dengan menggunakan cara-cara pembelajaran aktif hal tersebut dapat dihindari. Pemandangan peran pada peserta didik untuk aktif belajar dapat mengurangi kebosanan ini bahkan bisa menimbulkan minat belajar yang besar pada peserta didik. Pada akhirnya hal ini akan membuat proses pembelajaran mencapai *learning outcomes* yang diinginkan.¹⁹

2. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam *Active Learning* (Pembelajaran Aktif)

Untuk menerapkan pembelajaran aktif beberapa hal harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sebagaimana mestinya. Melupakan hal-hal yang akan disebutkan berikut ini, dapat membuat pembelajaran aktif tidak

¹⁸ T.M.A. Ari Samadhi, "Pembelajaran Aktif" dalam <http://eng.unri.ac.id> (18 September 2007).

¹⁹ Ibid, 3.

berhasil dan mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran aktif harus ditegaskan dengan jelas.

Harus diingat bahwa tujuan pembelajaran aktif adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dari peserta didik dan kapasitas peserta didik untuk menggunakan kemampuan tersebut pada materi-materi pelajaran yang diberikan. Pembelajaran aktif tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan informasi saja.

Lebih jauh lagi, pembelajaran aktif ini memiliki konsekuensi pada peserta didik untuk mempersiapkan diri dengan baik di luar jam pelajaran. Peserta didik memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencari seluas-luasnya materi yang melatar-belakangi pembelajaran sehingga dapat berpartisipasi dengan baik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran aktif ditujukan agar peserta didik secara aktif bertanya dan menyatakan pendapat dengan aktif selama proses pembelajaran. Dengan proses seperti ini diharapkan peserta didik lebih memahami materi pelajaran.

b. Peserta didik harus diberitahu apa yang akan dilakukan

Pada saat awal pelajaran peserta didik harus diberi penjelasan apa yang akan dilakukan sehingga peserta didik dapat mengerti apa yang diharapkan darinya selama proses pembelajaran. Tekankan penjelasan ini berulang-ulang sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan keinginan yang tinggi untuk berpartisipasi.

c. Memberikan pengarahan yang jelas dalam diskusi

Diskusi dalam kelas merupakan tanggungjawab guru untuk menjaganya dalam alur dan tempo yang baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi adalah:

- 1) Buat ringkasan dan hal-hal penting yang menjadi pendapat peserta didik serta kembalikan ke dalam diskusi untuk dapat mengundang pendapat-pendapat lain,
- 2) Terima terlebih dahulu semua pendapat yang berkembang dan beri kesempatan yang sama pada pendapat-pendapat lain,
- 3) Tunggu sampai beberapa peserta didik mengemukakan pendapat sebelum guru memberikan komentar,
- 4) Setiap saat temukan isu penting yang menjadi bahasan dalam materi pelajaran dan berikan penjelasan lebih lengkap dan arahkan diskusi pada isu-isu berikutnya.

d. Pertimbangkan teknik pembelajaran aktif yang dipergunakan

Setiap cara atau teknik dalam pembelajaran aktif memerlukan persiapan-persiapan yang berbeda tingkat kemudahannya begitu pula dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu perlu dipertimbangkan dengan baik teknik

yang akan dipergunakan. Kombinasi beberapa cara sepanjang semester merupakan cara terbaik.

Adapun beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) *Think-pair-share* dapat dilakukan dengan cara yang amat sederhana, yaitu beri waktu secukupnya pada peserta didik untuk berpikir mengenai sub-topik yang sedang akan dibahas, kemudian minta mereka mendiskusikan dengan teman di sebelahnya. Setelah itu, jangan lupa minta mereka mengungkapkan hasil diskusi kepada seluruh kelas.
- 2) *Minute Papers* adalah teknik yang dapat memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengungkapkan hasil pemahamannya (*synthesize*) dan mengemukakan hal-hal yang belum dipahami. Caranya adalah dengan memberikan waktu di akhir pembelajaran kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan berikut secara tertulis:
 - Apa yang sudah anda pelajari hari ini?
 - Hal apa saja yang masih belum anda pahami?Jangan lupa *beri feedback* terhadap kedua hal tersebut, karena hal ini sangat berguna untuk meningkatkan proses belajar peserta didik
- 3) *Writing activities* untuk memberi kesempatan pada peserta didik untuk berpikir mengenai proses pembelajaran yang baru saja selesai. Contoh, guru mengemukakan pertanyaan kemudian minta peserta didik untuk mengemukakan atau menuliskan jawabannya. Feedback sangat dibutuhkan untuk memperkuat keyakinan peserta didik pada kemampuannya dalam memberi penjelasan.
- 4) *Brainstorming* adalah teknik sederhana yang dapat melibatkan seluruh peserta didik di dalam kelas. Sebelum dimulai, berikan pengantar dan penjelasan singkat mengenai topik yang akan dibahas, kemudian minta peserta didik mengemukakan pendapat mereka. Sebelum memulai teknik ini, guru perlu mempersiapkan dan memberikan bahan terlebih dahulu kepada peserta didik untuk dibaca di rumah. Catat semua pendapat peserta didik di papan tulis atau *flip chart* sehingga dapat terjadi proses belajar yang lebih baik.
- 5) *Games* yang didesain khusus berkaitan dengan topik sangat baik untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi. Proses permainan ini juga memberi kesempatan pada peserta didik untuk secara aktif berpartisipasi, baik secara kognitif, afektif, dan konatif di dalam kelas. Berbagai permainan yang dapat dilakukan, misalnya *matching, mysteries, group competitions, solving puzzles, pictionary, etc.*

²⁰Beberapa teknik-teknik dalam pembelajaran aktif dapat dilihat pada buku karangan Melvin L. Silberman,, *Active Learning: 101 cara belajar peserta didik aktif*, terj. Raisul Muttaqien, Bandung, Nuansa, 2006.

- 6) *Debates* yang diawali dengan presentasi di depan kelas, kemudian diikuti dengan debat yang sangat efektif untuk mendorong peserta didik berpikir mengenai berbagai sisi yang berkaitan dengan topik, sehingga dapat mengasah pemahaman yang lebih kuat. Dalam debat akan terjadi beberapa proses penting di antaranya *self explanation* dan *students tutoring to each other*.
 - 7) *Group work* memungkinkan bagi semua peserta didik mendapat kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, berbagi pengalaman yang berkaitan dengan topik, dan mengembangkan keterampilan kerjasama. Kerjasama harus dilakukan oleh semua anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara membagi peserta didik di kelas ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2-5 peserta didik. Hal-hal yang perlu disiapkan untuk aktivitas ini adalah sbb.:
 - Artikel yang berkaitan dengan topik bahasan
 - Beberapa pertanyaan yang harus dijawab dan didiskusikan dalam kelompok
 - Materi pelajaran yang harus dibaca, dan
 - Petunjuk atau cara melaksanakan kegiatan.Pada aktivitas seperti ini, peserta didik diminta untuk membaca artikel, menjawab pertanyaan, menyusun presentasi yang harus disampaikan kepada teman-teman dari kelompok lain, dan teori atau inti materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada teman-teman dari kelompok lain.
 - 8) *Case studies* yang disusun berdasarkan kasus nyata yang memberikan gambaran mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pokok kasus tersebut. Peserta didik diminta membahas kasus tersebut mengintegrasikan dengan teori yang sesuai dengan situasi, aktivitas, dan berbagai konsekuensinya.
- e. Penciptaan iklim pembelajaran aktif
- Iklim pembelajaran aktif harus dapat diciptakan oleh guru. Beberapa cara untuk menciptakan ini adalah sebagai berikut:
- 1) Pada awal pertemuan minta peserta didik untuk menjelaskan ringkasan materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya
 - 2) Pada awal pertemuan minta peserta didik untuk memberikan pandangan serta perkiraan mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut.
 - 3) Berikan contoh-contoh soal dan mintakan peserta didik untuk menyelesaikannya secara bersama.
 - 4) Secara periodik, hentikan memberi penjelasan dan minta peserta didik untuk membuat ringkasan mengenai materi yang telah dibicarakan selama

- 2 menit. Kemudian minta peserta didik mendiskusikannya dengan teman yang duduk di sebelahnya selama 2 menit.
- 5) Bentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas untuk mendiskusikan suatu topik, latihan mengerjakan soal, atau membuat ilustrasi konsep yang dipelajari pada saat pertemuan tersebut.
 - 6) Minta peserta didik pada akhir pertemuan untuk membuat pertanyaan atas materi pertemuan dan menemukannya dengan teman yang duduk didekatnya, kemudian minta mereka menjawabnya pada pertemuan berikutnya.
 - 7) Minta peserta didik untuk menilai obyek pembelajaran mana yang telah dicapai dengan pembahasan materi pada pertemuan tersebut.

Ilmu Pengetahuan Sosial di MI

Pengertian dan Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial di MI.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti Sosiologi, Antropologi, Psikologi Sosial, Geografi, Ekonomi, Ilmu Politik, Ekologi dan Ilmu-ilmu Sosial lainnya.²¹

Lebih lanjut, menurut Sapriya bahwasannya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan.²²

IPS berusaha mengintegrasikan bahan atau materi dari cabang-cabang ilmu sosial dengan mengangkat permasalahan sehari-hari di masyarakat sekelilingnya. IPS tidak sama dengan ilmu sosial, walaupun bidang perhatiannya sama, yaitu hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. IPS dipolakan untuk tujuan-tujuan instruksional dengan materi-materi yang sederhana, menarik, mudah dimengerti dan dipelajari serta bermanfaat bagi peserta didik khususnya tingkat dasar yaitu sebagai bekal hidup di lingkungan masyarakatnya.²³

Dari pengertian diatas tampak jelas bahwa IPS terdiri dari himpunan pengetahuan tentang pengetahuan sosial yang diambil dari realita kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. waktu, ruang, dan kebudayaan; konsep
- b. pendidi
kan untuk menyiapkan warganegara yang demokratis;

²¹Menang Pusat. *Pendidikan IPS di SD* (Bandung: PPPPTK TK dan PLB, 2007), 2-3.

²²Sapriya dkk, *Konsep Dasar IPS*, (Bandung: Laboratorium PKn UPI, 2008), 3.

²³Syafrudin Nurdin, *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Peserta didik Dalam KBK* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 22-23.

- c. pendidi
kan sosial untuk transformasi sosial;
- d. pendidi
kan sosial dalam kancah pendidikan global; dan
- e. kurikulum
um pendidikan sosial yang memiliki ruang lingkup dan urutan spesifik serta
dirancang guru sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Karakteristik IPS di MI

Dewasa ini pengetahuan ilmu-ilmu sosial di SD/MI yang disajikan pada peserta didik sedapat mungkin terpadu, selain itu dipilih materi pelajaran yang sesuai baik ditinjau dari kedewasaan anak maupun dari sudut lingkungan fisik dan psikis anak didik.

Memperhatikan hal di atas, maka IPS memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kerangka kerja IPS lebih menekankan pada bidang praktis tentang peristiwa, gejala dan masalah sosial dan pada bidang teoritis keilmuan.
- 2) Dalam menelaah obyek studinya IPS menekankan pada keterpaduan aspek-aspek kehidupan sosial daripada aspek-aspek yang terpisah satu sama lain.
- 3) Kerangka kerja IPS berlandaskan ilmu sosial sebagai induknya, dan menjadikan ilmu-ilmu sosial tersebut sebagai sumber materinya.
- 4) Pada pembelajaran IPS, masyarakat menjadi sumber materi, obyek studi, laboratorium dan sekaligus menjadi ruang lingkup penelaahannya.
- 5) Dalam pelaksanaan kerjanya IPS menerapkan pendekatan interdisipliner.²⁴

Tujuan Pembelajaran IPS di MI.

Adapun tujuan dari pembelajaran IPS di tingkat dasar atau MI adalah sebagai berikut:

- a. Memahami identitas diri dan keluarga, serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga
- b. Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, serta kerja sama di antara keduanya
- c. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi
- d. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi
- e. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia
- f. Menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia

²⁴ Menang Pusat, *Pendidikan IP*

JS di SD, 6-7.

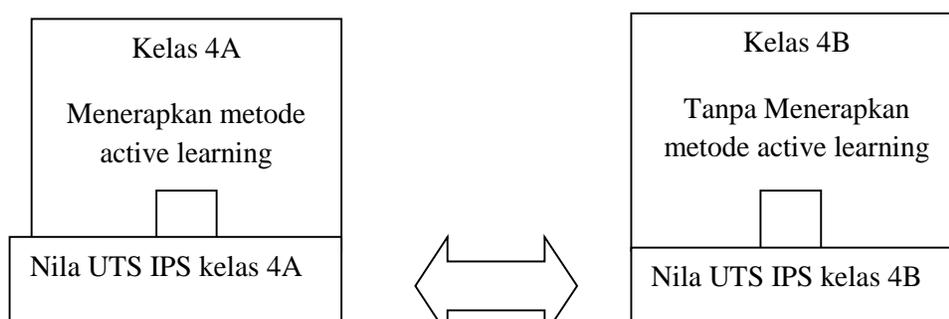
- g. Memahami perkembangan wilayah Indonesia, keadaan sosial negara di Asia Tenggara serta benua-benua
- h. Mengenal gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga, serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam
- i. Memahami peranan Indonesia di era global²⁵

Penyajian Data

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul **Efektifitas *Active Learning* pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya** termasuk dalam kategori Penelitian Eksperimen. Dalam penelitian eksperimen, variable bebas dan variable terikat sudah ditentukan secara tegas sejak awal penelitian. Variabel bebas pada penelitian ini yakni *active learning*, sedangkan variable terikatnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini digunakan untuk menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Dengan kata lain penelitian eksperimen pada prinsipnya sangat berguna untuk membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*Causal-effect Relationship*). Jadi dalam penelitian ini, Peneliti ingin mengetahui pengaruh kelompok yang mendapatkan treatment *active learning* terhadap hasil belajarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur pengaruh faktor yaitu penerapan metode *active learning* terhadap respon yaitu Nilai Ujian Tengah Semester mata pelajaran IPS dengan menggunakan Uji Statistika Parametrik Uji T dua sampling tidak berpasangan (*independent*) dua kelompok sampling yang berbeda (tidak berpasangan) yaitu kelas 4A dan kelas 4B, dan dapat di ilustrasikan sebagai berikut :



Bagan 3.1 Active Learning (factor) dan Nilai UTS IPS (Respon)

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas 4 semester gasal tahun ajaran 2016/2017.

²⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 22,23 dan 24 tahun 2006 tentang Isi dan Standar Kompetensi Lulusan di SD/MI

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan selama ± 4 bulan. Dimulai pada bulan Agustus sampai November 2016.

Teknik Analisis Data

Uji T Sampel Independen

Uji T untuk sampel independen merupakan prosedur uji T untuk sampel bebas dengan membandingkan rata-rata dua kelompok kasus. Yaitu kelas 4A dan kelas 4B dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya, dengan memberi perlakuan Metode *Active Learning* di kelas 4A dan tidak diperlakukan metode *Active Learning* di kelas 4B, kasus yang diuji bersifat acak. Pengujian hipotesis dengan distribusi t adalah pengujian hipotesis yang menggunakan distribusi t sebagai uji statistik. dengan taraf kepercayaan (*confident level*) 99% atau 0,9.

Kriteria data untuk uji t sampel independen :

- Data untuk dua sampel bersifat independen
- Sampel acak dari distribusi normal

Fungsi pengujian uji T :

- Untuk memperkirakan interval rata-rata.
- Untuk menguji hipotesis tentang rata-rata suatu sampel.
- Untuk mengetahui batas penerimaan suatu hipotesis.
- Untuk menguji layak tidaknya sebuah pernyataan dapat dipercaya atau tidak.

Perhitungan secara manual ada dua formula (rumus) uji T independen, yaitu uji T yang variannya sama dan uji T yang variannya tidak sama.

Untuk varian sama gunakan formulasi berikut :

$$t = \frac{x_a - x_b}{S_p \sqrt{\left(\frac{1}{n_a}\right) + \left(\frac{1}{n_b}\right)}}$$

Dimana S_p :

$$S_p^2 = \frac{(n_a - 1)S_a^2 + (n_b - 1)S_b^2}{n_a + n_b - 2}$$

KETERANGAN :

X_a = rata-rata kelompok dengan metode active Learning

X_b = rata-rata kelompok tidak menggunakan

S_p = Standar Deviasi gabungan

S_a = Standar deviasi kelompok A dengan metode active Learning

S_b = Standar deviasi kelompok B tanpa active learning

n_a = banyaknya sampel A kelompok dengan metode Active Learning

n_b = banyaknya sampel B tanpa active learning

$DF = n_A + n_B - 2$

Sedangkan untuk varian yang tidak sama menggunakan formulasi berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_a - \bar{x}_b}{\sqrt{\left(\frac{S_a^2}{n_a}\right) + \left(\frac{S_b^2}{n_b}\right)}}$$

Untuk DF (*degre of freedom*) uji T independen yang variannya tidak sama itu berbeda dengan yang di atas ($DF = n_A + n_B - 2$), tetapi menggunakan rumus :

$$df = \frac{\left[\left(\frac{S_a^2}{n_a}\right) + \left(\frac{S_b^2}{n_b}\right)\right]^2}{\left[\left(\frac{S_a^2}{n_a}\right)^2 / (n_a - 1)\right] + \left[\left(\frac{S_b^2}{n_b}\right)^2 / (n_b - 1)\right]}$$

untuk menentukan apakah varian sama atau beda, maka menggunakan rumus :

$$F = \frac{S_a^2}{S_b^2}$$

$$df_a = n_a - 1 \text{ dan } df_b = n_b - 1$$

Bila nilai $P > \alpha$, maka variannya sama, namun bila nilai $P \leq \alpha$, berarti variannya berbeda.

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Penelitian ini menggunakan Uji Statistik normalitas Kolmogorov-Smirnov yaitu uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal.

Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Data berdistribusi normal artinya data mempunyai sebaran merata sehingga benar-benar mewakili populasi. Uji normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas adalah membandingkan antara data yang akan diteliti dengan data berdistribusi normal berdasarkan mean dan standar deviasi.

Jika data berdistribusi normal maka analisis statistik dapat memakai pendekatan parametric, sedangkan jika sebaliknya, maka data tidak berdistribusi normal.

Analisis Data

Implementasi Metode Active Learning dalam pembelajaran IPS

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik tak lain adalah upaya untuk mencapai target standar kompetensi. Proses ini bertujuan agar peserta didik mampu mengalami, menjalani, dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini guru harus dapat memilih dan menentukan metode pembelajaran secara variatif dan tepat, sehingga dapat mengaktifkan dan membangkitkan kreatifitas peserta didik, menyenangkan dan dapat mencapai target kompetensi yang telah ditetapkan.

Terdapat banyak metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Semua metode berpeluang untuk menjadi sebuah metode pembelajaran yang aktif. Hal ini tergantung dari guru yang mengaplikasikan metode pembelajaran tersebut hingga menjadi sebuah metode yang memunculkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁶

Beberapa metode pembelajaran yang sering kali digunakan oleh para guru antara lain:

a. Metode ceramah

Istilah ceramah sering digantikan dengan Expositori. Metode ini dipakai dalam hal seseorang guru yang ingin menyampaikan bahan berbentuk fakta, konsep atau prinsip, ataupun untuk menyampaikan informasi secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Metode ini tidak dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran aktif yang dapat mengaktifkan peserta didik bila tidak dikombinasikan atau diselingi dengan metode yang lainnya

Dalam proses pembelajaran di kelas IV, dapat dipastikan bahwa semua materi pelajaran pasti menggunakan metode ini tapi penggunaannya bukan hanya metode ceramah saja, melainkan dikombinasikan dengan metode yang lainnya.

b. Metode tanya jawab

Pelaksanaan dari metode ini, misalnya guru mengajak peserta didik mengamati gambar beberapa peta dan denah yang ada dalam buku yang telah dipersiapkan oleh guru. Kemudian peserta didik diajak bersama-sama menyebutkan pengertian peta dan denah. Lalu peserta didik diberi pertanyaan tentang macam-macam peta dan denah lalu mencatatnya di buku tulis masing-masing.

c. Metode diskusi

Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar berguna untuk :

- 1) Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.
- 2) Mendorong peserta didik mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- 3) Mendorong peserta didik menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama.

²⁶ Suryo Subroto, *Tata Laksana Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 91.

- 4) Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Misalnya, setelah guru memberikan suatu materi, peserta didik diberi tugas untuk mendiskusikan dengan kelompok atau temannya mengenai materi yang baru saja dijelaskan, lalu peserta didik membuat laporan atau kesimpulan dari apa yang mereka diskusikan.

d. Metode inkuiri

Metode inkuiri adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif.²⁷

Kendatipun metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kadang kala guru perlu memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada peserta didik. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi.

e. Metode resitasi

Metode resitasi (penugasan) adalah suatu metode mengajar dimana peserta didik diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran yang ada terlalu banyak sedang waktu yang tersedia tidak mencukupi. Agar bahan pelajaran selesai tepat waktu yang telah ditentukan, maka metode inilah yang biasanya digunakan oleh para guru untuk menyasati hal tersebut.

f. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.²⁸

Sedangkan menurut pendapat lain, Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.²⁹

g. Metode role playing

Metode role playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan peserta didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan.

²⁷Ibid., 177.

²⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006), 150-151.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi*, 102-103.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru mata pelajaran IPS di kelas IV MI al-Fithrah dari hasil wawancara selama ini lebih sering mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran yang ada. Tentunya hal tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Berkenaan dengan hal tersebut, kita dapat melihat implementasi berbagai metode pembelajaran dalam RPP yang telah dibuat oleh guru bidang studi yang bersangkutan. Diharapkan dengan dilakukannya kombinasi berbagai metode pembelajaran, peserta didik menjadi lebih rajin, giat dalam belajar, jauh dari rasa bosan, aktif dalam pembelajaran dan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁰

PENUTUP

Setelah membahas dan meneliti tentang Efektivitas Metode *active learning* Pembelajaran IPS di MI Al Fithrah, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Metode *active learning* dapat diartikan sebagai segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Banyak metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam suatu proses pembelajaran. Semuanya berpotensi menjadi metode pembelajaran aktif, tergantung guru yang menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran di kelas.

Adapun metode *active learning* yang diimplementasikan pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Al Fithrah kelas IV adalah:

- a. Metode Ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya
 - b. Metode Tanya jawab
 - c. Metode Diskusi
 - d. Metode Resitasi dan
 - e. Metode Role Playing
2. Efektifitas Metode Pembelajaran

Normalitas Data

Normalitas data dengan menggunakan Uji Normalitas Data Kolmogorov-Smirnov Hipotesis :

H_0 : terdistribusi normal jika $\text{sig} > 0.05$

H_1 : tidak terdistribusi normal jika $\text{sig} < 0.05$

Data terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$

Data tidak terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $< 0,05$

Dalam table hasil penelitian diatas menunjukkan $\text{Sig} > 0,05$ yaitu sebesar 0,2 yang artinya bahwa **data tersebut terdistribusi normal.**

Uji T dua sampel independen (tidak berpasangan)

³⁰Faidah Nur Imamah, *Wawancara*, Surabaya, 27 Oktober 2016.

Hipotesis

H₀ : Jika Nilai Sig > 0,001

H₁ : Jika Nilai Sig < 0,001

H₀ diterima jika nilai Sig > 0,01 sebaliknya H₀ ditolak jika nilai Sig < 0,01

Jika Sig > 0,01 maka diasumsikan varian datanya diasumsikan sama

Jika Sig < 0,01 maka diasumsikan varian datanya tidak sama atau berbeda yang artinya **ada perbedaan**

Dalam table hasil uji T dua sampel independen penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi 0,00, dapat dijelaskan $0,000 < 0,01$ yang artinya H₀ ditolak, maka H₁ diterima, yang artinya **ada perbedaan varian data pada kedua sampel tersebut**, ini menunjukkan bahwa **penerapan metode active learning berpengaruh pada nilai UTS pelajaran IPS**. Dengan kata lain, ada efektifitas pada implementasi metode *active learning* dalam meningkatkan kemampuan peserta didik pada mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab, Metode dan Model-model Mengajar IPS (Bandung: Alfabeta, 2009), 92-94.
- Alexander Wibowo, “ Pembelajaran Aktif-Reflektif ” dalam <http://alexjwibowo.blogspot.com>. Diakses pada tanggal (27 April 2010). Dapat pula dilihat pada Suryo Subroto, Tata Laksana Kurikulum (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 90-93.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Depdiknas, *Penyelenggara School Reform dalam Konteks MPMBS di SMU*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fathurrohman, Pupuh & M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Ginting, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran Disiapkan Untuk Pendidikan Profesi dan sertifikasi Guru-Dosen*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe & Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2007), xvi.
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1999.
- Maria Ulfa “Macam-macam Metode Pembelajaran”, <http://mariaulfah15.multiply.com> (2 April 2008).
- Martiningsih “Macam-macam Metode Pembelajaran” dalam <http://martiningsih.blogspot.com> (Desember 2007)
- Menang Pusat. *Pendidikan IPS di SD* (Bandung: PPPPTK TK dan PLB, 2007).

- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2008.
- _____, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Munawir, *Strategi Belajar Mengajar*, Ponorogo, Lembaga Penerbitan Karya Ilmiah STAIN Ponorogo, 1999.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Algesindo, 1995.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Pristiadi Utomo, *Metode Pembelajaran Inquiry-Discovery*, 2007 <http://ILMUWAN-MUDA.worldpress/Learning/mht.21> Nopember 2008.
- Roestiyah, *Didaktik Metodik*, Jakarta; Bumi Aksara, 1994.
- _____, *Masalah-masalah Keguruan*, Jakarta; Bumi Aksara, 1989.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sapriya dkk, *Konsep Dasar IPS*, (Bandung: Laboratorium PKn UPI, 2008), 3.
- Silberman, Melvin L., *Active Learning; 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*, Bandung; Nusamedia, 2009.
- Suryo Subroto, *Tata Laksana Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Syafrudin Nurdin, *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Peserta didik Dalam KBK*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- T.M.A. Ari Samadhi, "Pembelajaran Aktif" dalam <http://eng.unri.ac.id> (18 September 2007).
- Wahyudi, *Discovery Learning*, 2007 <http://YUDIE'S BLOG./Discovery Learning/mht.21> Nopember 2008.
- Wens Tanjain, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 92-93. dapat juga dilihat R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 108-109.
- Wina Senjaya *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), 164.